

KERAGU-RAGUAN TERHADAP AGAMA EMPIRISME DAN POSITIVISME

Nurasiah Lubis¹

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

E-mail: nurasiah6655@gmail.com

ABSTRACT

Tidak bisa dipungkiri bahwa polemik seputar agama terus bergema pada setiap generasi. Tiap-tiap generasi memiliki konstruktif-argumentatif yang tentu berbeda termasuk pada apa yang disebut dengan empirisme dan positifisme. Dalam sejarah perjalanan-Nya, diantara mereka ada yang menerima, ada yang meragukan, bahkan ada yang memberikan penolakan terhadap agama. Empirisme dan positifisme termasuk golongan yang meragukan agama, ragam argumen telah dibangun mereka hingga dikalangan mereka ada yang sampai pada taraf menolak agama. Argumen mereka itulah yang akan menjadi inti daripada pembahasan ini. Detailnya, kajian ini membahas perihal seperti apakah sejarah awal mula empirisme dan positifisme meragukan agama? Bagaimanakah konstruktif-argumentatif empirisme dan positifisme dalam meragukan agama? Bagaimanakah reaksi dan koreksi para pemikir dalam menanggapi keragu-raguan empirisme dan positifisme terhadap agama? Tujuan daripada dicetuskan-Nya permasalahan tersebut ialah agar menghilangkan keterkaitan keraguan agama pada generasi kini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif yang menyandarkan pada pendekatan ‘library research’. Kesimpulan dari penelitian ini ialah, dimana argumen empirisme dan positifisme dalam meragukan agama tidaklah dibenarkan. Kata Kunci: Sejarah, Konstruktif-argumentatif, Bantahan.

Kata kunci: Argumentatif, Bantahan; Sejarah;

Pendahuluan

Manusia adalah salah satu makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk yang lain-Nya, kesempurnaan tersebut terletak pada perbekalan akal yang diberikan Tuhan. Sejak dahulu kehidupan manusia selalu diwarnai dengan hal-hal yang bersifat mistik. Manusia menaruh sebuah keyakinan akan adanya kekuatan adikodrati yang menguasai alam, hal tersebut biasanya dibungkus dengan term “agama”. Itu berlangsung dengan cukup lamanya, bahkan hingga kini hal tersebut tetap bersuara. Namun berdasarkan jejak perjalanan sejarah, terdapat pula golongan-golongan yang bersikap skeptis. Diantara mereka ada yang meragukan bahkan ada pula yang menolak. Mereka yang meragukan disebut dengan agnostik dan mereka yang menolak dengan terang disebut atheistik. Empirisme dan positivisme merupakan aliran dalam filsafat yang berada pada dataran meragukan bahkan terbilang menolak agama. Empirisme dengan tokoh utamanya yakni David Hume adalah seorang agnostik, sedang di sisi lain terdapat positivisme dengan tokoh utamanya yakni Auguste Comte disebut atheistik.

Empirisme merupakan aliran dalam filsafat yang memberikan penekanan terhadap pendapatannya dengan melandaskan-Nya pada pengalaman (pancaindra). Instrumen itulah yang memperoleh kesan atas segala yang ada dalam alam nyata, kesan itu terkumpulkan pada diri manusia yang kemudian menyusun dan mengaturnya menjadi sebuah pengetahuan. Empirisme menyangkal bahwa ada sebuah pengetahuan yang didapat di luar pengalaman. Kaum empirisme menegaskan bahwa pengetahuan itu sepenuhnya bergantung pada pengalaman. Problem dalam empirisme ialah mengakomodasi di mana posisi berpikir tanpa berlandaskan pada pengalaman namun justru mampu untuk menyediakan kategori-kategori untuk mengorganisasikan pengalaman itu sendiri. Kunci masalah daripada empirisme ialah meliputi penghindaran suatu gambar yang darinya subjek tidak tahu apa pun kecuali pengalaman tentang momen kekinian-Nya itu (skeptisme), memilahkan basis legitim teori dalam observasi, memberikan ketahanan pada pandangan bahwa observasi itu sendiri bebas daripada elemen-elemen non-empiris, mendeskripsikan cara-cara yang masuk akal untuk mamaik observasi bagi pembangunan suatu gambaran tentang dunia, demikian menjelaskan



pengetahuan yang terlihat tidak memiliki basis dalam pengalaman, khususnya pengetahuan matematika, logis atau *aprioris* lain (Santoso, 2013). Daripada itu tidaklah mengherankan bahwa mereka yang berada dalam aliran ini menaruh rasa keraguan terhadap agama. Di samping itu, terdapat aliran yang senada dengan aliran ini, bahkan ia lebih radikal lagi daripada empirisme ini. Aliran itu ialah positivisme.

Kurang lebih dua abad setelah Rene Descrates, muncullah aliran positivisme dengan tokoh utamanya yakni Auguste Comte, A. Comte menyingkirkan diskursus hal yang berkonotasikan keilahian dari jantung filsafat. Dengan semboyan-Nya “savior pour prevoir” (mengetahui untuk meramalkan). A. Comte mereduksi yakni keilmuan sosial kemanusiaan dapat didekati melalui pendekatan positivistik. Sejak masa itu, eksistensi spiritual tidak lagi diperdengarkan dan bahkan tidak lagi diakui oleh para filsuf. Positivisme menyatakan bahwa sejak dahulu banyak sekali pembahasan yang tidak bermakna. Misalkan saja, “apa maksud Tuhan menciptakan alam?” pertanyaan semacam itulah yang dianggap tidak bermakna. Pertanyaan semacam itu bukan saja sebab manusia tidak mampu mengetahui maksud Tuhan sebab keterbatasan manusia. Namun, karena seluruh susunan kata terkait ketuhanan tidaklah mengadung arti apa pun.

Diskursus mereka begitu menarik untuk dikaji karena pembahasan tersebut begitu bergema pada masanya. Hal itu begitu mengundang penulis dalam menyelidiki lebih lanjut terkait pemikiran teologi mereka. Dalam melakukan kajian ini, penulis berada pada ranah filsafat agama, sebab pendekatan tersebut adalah hal yang dapat menyajikan jawaban yang begitu jelas atas persoalan terselubung tentang kajian ini, hal itu tidak mengherankan karena filsafat agama melibatkan metafisika, epistemologi dan etika dalam menilai agama.

Metode Penelitian

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Penulis dalam hal ini memanfaatkan pendekatan kajian pustaka dengan analisis konten untuk memperoleh data. Data yang ada diambil dari buku dan jurnal. Data temuan yang diperoleh kemudian akan dilakukan pengujian secara ketat untuk memperoleh sebuah hasil kesimpulan yang akurat dan tepat. Hasil temuan yang kemudian akan dijelaskan dalam bentuk narasi deskripsi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam diri manusia terdapat insting demikian fitrah yang cenderung mengantarkan manusia pada agama, sebab keduanya memberikan kesadaran pada manusia bahwa terdapat suatu kekuatan diluar dugaan manusia. Hati nurani manusia bahkan menuntut agar manusia memeluk agama, dengan demikian jelaslah bahwa menolak agama sama dengan menolak dirinya sendiri (Imran, 2015). Kajian ini berada pada pembahasan ketuhanan (teologi). Daripada itu hal yang harus dimengerti memang jika melakukan pembicaraan tentang teologi maka haruslah didasarkan pada pengetahuan yang nyata tentang Tuhan. Inilah kenyataan yang harus diterima, jika tidak memilikinya maka termasuk hal yang tidak dibenarkan melakukan pembahasan tersebut. Terdapat tiga jalan yang dapat ditempuh dalam mengenal Tuhan, yakni dengan akal, wahyu dan intuisi (Jatmiko, Prihantoro, & Muttaqien, 2021).

KONSEPSI TUHAN merupakan ungkapan analogis yang tertuju secara langsung kepada hal misteri yang tidak dapat diketahui secara pasti, itu harus dianggap sebagai yang tidak terbayangkan dan melampaui segalanya (Leeming, Madden, & Marlan, 2010). Manusia sendiri dalam melakukan penyelidikan tentang Tuhan haruslah memahami bahwa manusia memiliki keterbatasan. Adalah hal yang harus dimengerti bahwa secara psikologi maupun fisiologi instrumen akal memiliki keterbatasan (Tamimi, 2021). Dengan demikian, akal tidak bisa dijadikan sebagai landasan mutlak dalam mengambil sebuah keputusan, terlebih perihal



apapun keterkaitan tentang Tuhan itu tidaklah dapat untuk dimengerti secara pasti dengan mendasarkan-Nya pada akal, terkecuali Tuhan sendiri yang menyebutkan-Nya dalam kitab suci, bahkan itu pun terkadang tidaklah mutlak dapat diterima begitu saja tanpa tafsir. Dengan demikian Tuhan tidak akan dapat untuk didefinisikan, Tuhan akan selamanya berada di luar jangkauan akal (Asnawi, 2020).

Berbeda dengan Tuhan yang mengetahui segala hal dan tentu mengetahuinya dengan benar adanya. Itu adalah kepastian yang harus dikukuhkan karena ketahuan akan segala hal secara benar hakikatnya hanyalah berada pada Tuhan (Pojman & Rea, 2013). Kemanapun dan sejauh apa pun manusia melakukan eksplorasi dalam menjelaskan tentang Tuhan, itu dapat dipastikan terdapat jarak membentang antara proposisi kognitif yang dibangun sebab memang hakikat Tuhan itu tidaklah dapat terjangkau. Jadi apa pun yang didapati dalam eksplorasi tersebut, tetap akan ada jarak ontologis dan epistemologis daripada hasil pemahaman manusia akan Tuhan yang absolut.

Para pemeluk agama lazimnya mengetahui keimanan-Nya secara realistik, bukan hanya sebagai ekspresi akan suatu yang galib yang dirasakan oleh agama berbeda. Fakta menunjukkan bahwa agama berpusat pada Tuhan atau dewa-dewa sebagai ukuran yang menentukan dan tidak boleh diabaikan (Hawi, 2014). Gagasan tentang agama sebenarnya begitu luas dan beragam. Sejak dahulu paham ateisme demikian materialisme telah berusaha membangun ragam argumentasi keyakinan tentang Tuhan bahwa itu hanyalah produk nalar dan proyeksi psikologis dan itu tidak terdapat realitas ontologis. Bahkan kebenaran suatu agama amat lemah untuk dibuktikan.

A. Empirisme

1. Ketermulaan Empirisme Dalam Meragukan Agama

Empirisme adalah suatu aliran filsafat dari Inggris dengan tokohnya antara lain Bacon, Hobbes, Locke, dan Hume. Aliran ini mengajarkan bahwa pengetahuan itu berasal dari pengalaman keindraan dan bukan dari akal budi. Akal budi itu diisi oleh kesan yang berasal daripada pengamatan, lantas kesan-kesan tersebut oleh akal budi dihubungkan, daripada itu terjadilah ide-ide majemuk (Ernita, 2019). Sebenarnya dalam aliran empirisme ini, semula mereka adalah orang yang sangat religius dan memiliki ragam argumentasi akan eksistensi Tuhan, salah satu tokohnya yang terkenal adalah John Locke (1632-1704). Bahkan John Locke tokoh yang mahsyur dalam empirisme, bahkan empirisme sampai pada puncak kejayaan-Nya pada masa John Locke. Bahkan filsafat politiknya yang terkenal itu dimulai dengan premis bahwa kita seluruhnya adalah milik Tuhan. Selain John Locke, ada juga tokoh yang cukup terkenal yakni George Berkley (1685-1753) dimana dia sendiri merupakan uskup di Gereja Inggris dan aspek kunci dari filsafatnya terkait idealisme dengan gagasan bahwa oleh sebab materi tidak benar adanya, hanya pikiran dan ide yang melakukan-Nya, berarti wajib ada yang satu (Tuhan) yang akan terus-menerus merasakan keseluruhan sesuatu dan menyimpan-Nya di dalam keberadaan. Disamping itu sebagaimana (Branson, 2020), terlihat justru seorang tokoh empirisme terkenal yang keluar dari jalan John Locke dan George Berkley, ia adalah David Hume (1711-1776) bahkan sebagian orang ada yang menyebutnya ateis. Namun yang paling bergema ialah Hume adalah seorang agnostik. David Hume inilah yang akan menjadi topik pembahasan dalam kajian ini, sebab ia merupakan tokoh empirisme yang cukup kontroversial dalam memberikan penegasian akan Tuhan.

2. Argumentasi Keraguan Terhadap Agama

David Hume (1711-1766) lahir bertepatan enam ratus tahun setelah wafatnya imam Al-Ghazali. Hume ialah filsuf yang begitu besar pengaruhnya, bahkan itu hampir saja menjadikan



sains Eropa yang sedang naik daun menjadi redup total. Ia termasuk dalam aliran empirisme. Ia tidak yakin bahwa manusia itu terlahir membawa serta idea bersamanya. Perspektif Hume menyatakan, manusia sebatas mengkonstruksikan pemahaman-Nya dari pengalaman keseluruhan partikular dipersepsi oleh indrawi secara terpisah. Baginya, jika tidak ada persepsi oleh indrawi, maka impresi tidak akan pernah ada. Hume termasuk salah satu filsuf yang membangun sistem kefilsafatan-Nya dengan begitu kompleks. David hume dalam hal ini terkenal sebagai kritikus agama kristen. Hume memberikan penolakan terhadap semua pemikiran dan gagasan yang tidak bisa untuk dilacak oleh indra. Hume menegaskan bahwa ia ingin membakar keseluruhan omongkosong yang mendominasi pemikiran metasfisika (Astuti, 2014). Hume mendirikan filsafatnya dikarenakan ia menganggap ada celah kerusakan pada filsafat Descrates tentang Tuhan. Dalam perspektif Descrates, Tuhan adalah penyebab utama dalam kausalitas. Disamping itu, ia juga mengutarakan persoalan terkait dengan Tuhan bukanlah merupakan suatu objek yang cocok bagi spekulasi filosofis. Daripada itu, biarkanlah agama tetap berada sebagaimana adanya yakni perkara iman semata-mata, bukan pengetahuan intelektual atau pembuktian yang berdasarkan kemampuan manusia. Itulah celah kerusakan yang dimaksudkan oleh Hume, ia sendiri menyimpulkan bahwa ia sama sekali tidak percaya pada kausalitas (Miswari, 2016).

Paham terpenting yang diolah oleh Hume ialah paham kausal. Menurut Hume, tidak ada sebab dan akibat terkecuali sebatas deretan peristiwa yang satu setelah yang satunya. Yang terlihat selalu sebatas dalam urutan waktu, namun tidak pernah dalam unsur penyebab. Misalkan saja, saya melempar batu ke kaca dan kaca pecah. Dalam perspektif Hume, hal yang dapat untuk dipastikan sebatas kaca pecah ketika adanya tekanan dari batu, tapi tidak bahwa batu dan saya menyebabkan kaca tersebut menjadi pecah. Argumen kausalitas Hume amat berpengaruh bagi perkembangan pemikiran selanjutnya. Hume merendahkan argumen ontologis dan kosmologis tentang keberadaan Tuhan dan sekaligus membatasi kemampuan akal. Bahkan munculnya aliran positivisme itu yang diintroduksi oleh August Comte diwarnai oleh pemikiran David Hume, bahkan aliran materialisme dapat disebut sebagai puncak daripada empirisme.

Hume menuturkan bahwa tatkala manusia percaya pada Tuhan sebagai pengatur alam maka manusia berhadapan dengan kedilemaan. Manusia berpikir tentang Tuhan menurut pengalaman masing-masing manusia, padahal itu sebatas tumpukan persepsi dan koleksi emosi saja. Lantas darimana manusia dapat mengatakan bahwa Tuhan ialah Maha Sempurna juga Maha Kuasa sedang di dalam telah terjadi kejahatan dan berbagai kebencanaan. Perhatikanlah orang yang kelaparan, gunung meletus, dan angin topan. Adalah keharusan alam ini juga sempurna sesuai penciptanya, faktualnya tidak, Tuhan berarti juga sumber kejahanan, terbatas dan terdapat sifat mencintai dan membenci. Penelitian akan dunia, demikian Hume, adalah tidak mampu membuktikan Tuhan terkecuali Tuhan itu adalah tidak sempurna seperti dunia ini. Akhirnya Hume lantas menegaskan bahwa manusia tidak mampu untuk tahu menahu tentang alam ini, manusia hanya tahu alam yang di diaminya.

B. Positivisme

1. Ketermulaan Positivisme Dalam Meragukan Agama

Positivisme sebagai kritikus terhadap agama muncul pada abad 20, biasanya mereka disebut dengan positivisme logis atau verifikasionalisme. Aliran ini menandai zaman baru untuk filsafat di mana hal yang bersifat spekulatif yakni Tuhan, jiwa, dan juga semacamnya haruslah tunduk pada dataran empiris yang kuat. Positivisme pada dasarnya merupakan hasil daripada percampuran empirisme dan rasionalisme. Jadi dapat disebut bahwa positivisme ialah



empirisme plus rasionalisme (Sesady, 2019). Jadi Kelemahan yang dimiliki oleh empirisme dan rasionalisme disempurnakan sehingga melahirkan teori positivisme yang dipelopori oleh August Comte (1798–1857) (Suaedi, 2015). Filsafat positivisme pertama sekali dikembangkan oleh Francis Biken berkebangsaan Inggris. Tokoh yang memiliki pengaruh besar didalamnya ialah August Comte berkebangsaan Prancis (Isqiyarta, 2011). August Comte sendiri disebut tidak yakin kepada Tuhan (atheist). Positivisme memiliki prinsip bahwa suatu proposisi dapat dipandang benar jika itu tampil dalam bentuk pengalaman, atau jika itu sungguh mampu untuk dipastikan sebagai sebuah kenyataan, atau jika itu ditentukan melalui ilmu pengetahuan apakah suatu yang dialami sungguh sebagai kenyataan. Kelemahan daripada positivisme: Dampak daripada tidak percaya akan hal yang tidak dapat teruji kebenaran-Nya sesuai aturan daripada positivisme, maka itu akan berdampak pada banyaknya manusia yang kedepan-Nya tidak percaya pada Tuhan (Nugroho, 2016).

2. Argumentasi Dalam Meragukan Agama

Auguste comte sebagaimana dalam (Hasbiansyah, 2000) membagi periodesasi teologis yakni pada sebelum tahun 1300 M, manusia menjadi tiga periode. Dalam hal ini pengetahuan manusia dilandaskan akan keyakinan adanya kekuasaan adikodrati yang menguasai gejala alam. Manusia senantiasa berupaya dalam mencari juga menemukan sebab pertama dan tujuan yang terakhir atas segala sesuatu yang ada. Adapun tiga periode tersebut sebagaimana dalam (Bertens, 2012)ialah:

- a. Animisme: ini merupakan tahap yang begitu primitif, dimana bendabenda sendiri dianggap memiliki jiwa.
- b. Politeisme: ini adalah perkembangan daripada animisme dimana pada taraf ini manusia yakin akan banyak dewa dimana masing-masing dewa menguasai suatu lapangan tertentu semisal dewa gunung, dewa laut, dan sebagainya.
- c. Monoteisme: ini adalah taraf yang paling tinggi sebagai hal yang lebih kompatibel daripada politeisme. sebab disini manusia memandang hanya terdapat satu Tuhan sebagai sebab dari yang ada.

Aliran positivisme merupakan aliran filsafat yang disebut aliran paling radikal dalam memberikan penolakan ketermungkinan metafisika dan etika. Daripada itu, kemungkinan untuk melakukan pembicaraan secara bermakna tentang Tuhan disangkal. Positivisme menyatakan bahwa sejak dahulu banyak sekali pembahasan yang tidak bermakna. Misalkan saja, “apa maksud Tuhan menciptakan alam?” pertanyaan semacam itulah yang dianggap tidak bermakna. Pertanyaan semacam itu bukan saja sebab manusia tidak mampu mengetahui maksud Tuhan sebab keterbatasan manusia. Namun, karena seluruh susunan kata terkait ketuhanan tidaklah mengadung arti apa pun (Bakhtiar, Jakarta). A. Comte menyingkirkan diskursus hal yang berkonotasikan keilahian dari jantung filsafat. Dengan semboyan-Nya “savior pour prevoir” (mengetahui untuk meramalkan). A. Comte mereduksi yakni keilmuan sosial kemanusiaan dapat didekati melalui pendekatan positivistik. Sejak masa itu, eksistensi spiritual tidak lagi diperdengarkan dan bahkan tidak lagi diakui oleh para filsuf (Zaprulkhan, 2019). Seorang positivis itu memberikan batasan dunia pada hal-hal yang bisa dilihat, diukur dan yang dapat dibuktikan kebenaran-Nya. Oleh karena agama (Tuhan) tidak berada pada siklus yang disebut maka agama tidak mempunyai arti faedah.

Kesimpulan

Empirisme adalah suatu aliran filsafat dari Inggris dengan tokohnya antara lain Bacon, Hobbes, Locke, dan Hume. Aliran ini mengajarkan bahwa pengetahuan itu berasal dari



pengalaman keindraan dan bukan dari akal budi. Akal budi itu diisi oleh kesan yang berasal daripada pengamatan, lantas kesankesan tersebut oleh akal budi dihubungkan, daripada itu terjadilah ide-ide majemuk. Sebenarnya dalam aliran empirisme ini, semula mereka adalah orang yang sangat religius dan memiliki ragam argumentasi akan eksistensi Tuhan, salah satu tokohnya yang terkenal adalah John Locke (1632-1704). Bahkan John Locke tokoh yang mahsyur dalam empirisme, bahkan empirisme sampai pada puncak kejayaan-Nya pada masa John Locke. Keraguan terhadap agama dalam empirisme terdapat pada David Hume. terpenting yang diolah oleh Hume ialah paham kausal. Menurut Hume, tidak ada sebab dan akibat terkecuali sebatas deretan peristiwa yang satu setelah yang satunya. Yang terlihat selalu sebatas dalam urutan waktu, namun tidak pernah dalam unsur penyebab. Positivisme sebagai kritikus terhadap agama muncul pada abad 20, biasanya mereka disebut dengan positivisme logis atau verifikasi. Aliran ini menandai zaman baru untuk filsafat di mana hal yang bersifat spekulatif yakni Tuhan, jiwa, dan juga semacamnya haruslah tunduk pada dataran empiris yang kuat. Positivisme pada dasarnya merupakan hasil daripada percampuran empirisme dan rasionalisme. Jadi dapat disebut bahwa positivisme ialah empirisme plus rasionalisme. Positivisme menyatakan bahwa sejak dahulu banyak sekali pembahasan yang tidak bermakna. Misalkan saja, “apa maksud Tuhan menciptakan alam?” pertanyaan semacam itulah yang dianggap tidak bermakna.

Referensi

- Asnawi, A. (2020). *Sejarah Filsafat Timur*. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Astuti, R. (2014). *Dunia Sophie: Sebuah novel filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bakhtiar, A. (Jakarta). *Filsafat Agama: Wisata Pemikiran dan Kepercayaan Manusia*. 2015: Rajawali Pers.
- Bertens, K. (2012). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. yOGYAKARTA: Kanisius.
- Branson, B. (2020). *Introduction to Philosophy: Philosophy of religion*. Columbia: Rebus Community.
- Ernita. (2019). *Filsafat Ilmu*. Medan: Wal Ashri Publishing.
- Hasbiansyah, O. (2000). Menimbang Positivisme. *Jurnal Mediator*, 1(1). Retrieved Desember 2022
- Hawi, A. (2014). *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Imran, A. M. (2015). *Sejarah Terlengkap Agama-agama di Dunia*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Isgiyarta, J. (2011, Desember). Telaah Kritis Filsafat Positivisme Untuk Pengembangan Teori Akuntansi. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 15(2). Retrieved Desember 2022

- Jatmiko, S., Prihantoro, A., & Muttaqien, I. (2021). *Sejarah Filsafat Barat: dan kaitannya dengan kondisi sosio-politik dari zaman kuno hingga sekarang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leeming, D. A., Madden, K., & Marlan, S. (2010). *Encyclopedia of Psychology and Religion*. New York: Springer.
- Miswari. (2016). *Filsafat Terakhir: Evaluasi filsafat sepanjang masa*. Sulawesi: Unimal Press.
- Nugroho, I. (2016, Desember). Positivisme Auguste Comte: Analisa epistemologis dan nilai etisnya terhadap sains. *Jurnal Cakrawala*, XI(2). Retrieved Desember 2022
- Pojman, L. P., & Rea, M. (2013). *Philosophy of Religion: An anthology*. Stamford: Cengage Learning.
- Santoso, Y. (2013). *Kamus Filsafat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sesady, M. (2019). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Trust Media Publishing.
- Suaedi. (2015). *Pengantar Filsafat Ilmu*. Bogor: IPB Press.
- Tamimi, A. (2021). *Mencari Islam: Sebuah ikhtiar kokohkan paham dan kesadaran beragama*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Zaprulkhan. (2019). *Pengantar Filsafat Islam*. Yogyakart: IRCiSoD.